

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan sebuah disiplin ilmu yang menyajikan informasi untuk melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan ekonomi secara efisien (Chandra, 2017). Akuntansi adalah sistem informasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan kejadian ekonomi dalam suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan cara mengukur, mengklasifikasikan dan mencatat kejadian-kejadian tersebut menjadi sebuah laporan keuangan (Purwaji & Wibowo, 2016).

Akuntansi selalu berhubungan dengan dunia bisnis. Dengan menggunakan ilmu akuntansi maka keuangan dapat membukukan setiap transaksi menjadi lebih mudah dibaca dan lebih mudah dipahami. Akan tetapi ada juga pembukuan yang tidak sesuai dengan keuangan secara riil. Dalam proses penyajian keuangan dapat saja terjadi komunikasi yang tidak simetris antara penyaji dengan penerima laporan keuangan. Dalam hal ini dimaksud penyaji adalah pihak akuntan atau manajemen keuangan dan penerima laporan keuangan adalah investor, kreditor atau siapapun yang berkepentingan. Telah menjadi rahasia umum bahwa tujuan suatu perusahaan adalah pemaksimalan laba, oleh karena itu harus dilakukan strategi yang efektif dan tepat untuk memperoleh tujuan tersebut. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat pada hasil yang dihasilkan yakni seberapa besar keuntungan atau laba yang didapat dan hal itu menjadikan manajemen suatu perusahaan berkeinginan untuk

menunjukkan hasil terbaik dengan memberikan hasil laba yang maksimal dari perusahaan sehingga tak jarang para manajemen perusahaan menggunakan kreatifitasnya untuk memanipulasi guna mendapatkan respon dan *feedback* yang positif untuk para pemakai laporan keuangannya. Pihak manajemen keuangan bisa saja memanfaatkan segala informasi yang dimiliki dan digunakan untuk mengambil keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.

Kecurangan akuntansi dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai salah saji karena kecurangan pada proses laporan keuangan dan salah saji yang karena perlakuan tidak semestinya yang dilakukan pada aktiva seperti yang dijelaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2001). Salah saji yang pertama disebabkan oleh kecurangan pada proses laporan keuangan adalah secara sengaja menghilangkan sejumlah nominal yang terdapat pada suatu akun atau beberapa akun dalam laporan keuangan, yang kedua salah saji pada perlakuan yang tidak semestinya adalah yang secara sengaja melakukan penggelapan atau penyalahgunaan aktiva oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan. Hal ini dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat baik kinerjanya dan terlihat sempurna laporan keuangannya sehingga dengan tanpa sadar perusahaan telah melanggar apa yang terdapat dalam SAK dan laporan keuangannya tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia (Agoes, 2017).

Tindakan untuk mempercantik dan memperbaiki reputasi laba ini disebut dengan praktik praktik akuntansi kreatif. Akuntansi kreatif bukan hal yang baru dalam dunia perusahaan, karena telah banyak perusahaan yang

melakukan praktik tersebut. Akuntansi kreatif ini adalah penerapan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk menyusun transaksi tertentu sedemikian rupa sehingga laporan keuangan akan menggambarkan gambaran kesehatan keuangan yang sejalan dengan apa yang diinginkan oleh pengelola laporan keuangan untuk tujuan tertentu bukan atas dasar kinerja dan posisi keuangan yang sebenarnya, misalnya melebih-lebihkan asset dan kapitalisasi pengeluaran berulang (Arif *et al.*, 2018). Dalam penelitian lain dapat diartikan bahwa akuntansi kreatif yakni semua proses dimana pihak-pihak yang bersangkutan menggunakan *skill* dan pengetahuan akuntansinya (termasuk di dalamnya standar, teknik, dll) untuk memanipulasi pelaporan keuangan (Rahayu & Sari, 2017).

Praktik akuntansi kreatif bukanlah fenomena baru dalam dunia akuntansi dan bisnis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Sari (2017) menjelaskan bahwa akuntansi kreatif adalah suku kata untuk memperhalus praktik pelaporan keuangan yang tidak seperti pada realita yang terjadi yang secara sengaja dibuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Beberapa jurnal penelitian menganggap bahwa akuntansi kreatif adalah hal yang tidak etis karena berkaitan dengan pemanipulasian data atas laporan keuangan, hal inilah yang menjadikan alasan untuk meneliti kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Pemilihan subjek penelitian mahasiswa akuntansi karena mahasiswa akuntansi memiliki hubungan yang cukup kuat dengan permasalahan yang akan diteliti karena mahasiswa sebagai calon pelaku akuntan yang tidak dapat

dipisahkan dengan praktik-praktik akuntansi di perusahaan nantinya. Peran mahasiswa akuntansi tidak bisa dianggap remeh karena nantinya mahasiswa akuntansi akan menjadi akuntan dimasa mendatang yang memahami segala hal dalam dunia akuntansi itu sendiri. Berdasarkan alasan tersebut, perlu diketahui persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif.

Tabel 1. 1
Contoh Kasus Akuntansi Kreatif di Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Tahun
1.	PT. Garuda Indonesia, Tbk. (GIAA)	2018
2.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. (AISA)	2019
3.	PT Adaro Energy, Tbk. (ADRO)	2019

Sumber: berbagai buku dan jurnal

Akuntansi kreatif bagi akuntan manajemen adalah tempat untuk melakukan ekspresi pengetahuan akuntansi dan bertindak sesuai dengan preferensinya dalam praktek akuntansi. Motivasinya adalah materialisme sebagai pendorong besar melakukan akuntansi kreatif, sehingga untuk mencapai ini, akuntan manajemen melakukan campur tangan pada standar akuntansi yang berlaku serta berusaha mencari celah dari standar akuntansi untuk diterapkan pada praktek akuntansi di lingkungan perusahaan (Adhikara, 2017).

Berikut ini contoh kejadian praktik akuntansi kreatif dan perilaku yang menyertainya oleh akuntan dalam kasus dengan pola *taking a bath* adalah kasus yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. (AISA) yang merilis laporan keuangan audit per desember tahun 2019. Berdasarkan yang tertulis hasil laporan keuangan tahun 2019 mengejutkan mengingat laba bersih entitas AISA sepanjang tahun 2019 menembus Rp 1,13 triliun, padahal pada

Desember tahun 2018 tercatat merugi Rp 123,43 miliar. Berdasarkan laporan keuangan audit, yang disampaikan ke BEI, pendapatan neto AISA turun 4,4% menjadi Rp 1,51 triliun dari tahun 2018 sebesar Rp 1,58 triliun. Jika dilihat dari laporan keuangan tersebut, AISA ternyata mendapatkan penghasilan lainnya sebesar Rp 1,9 triliun, dari sebelumnya yaitu Rp 18,11 miliar, sehingga hal ini membuat laba perusahaan melonjak mejadi Rp 1,49 triliun dari rugi usaha Rp 9,25 miliar. Imbasnya, laporan keuangan konsolidasi AISA tampak menarik. Bagusnya laporan keuangan tersebut membuat investor di pasar modal tertarik untuk membeli saham AISA. Harga saham AISA pun sempat melesat namun, kinerja tersebut hanya di atas kertas. Sebab, fundamental AISA sebenarnya sangat bertolak belakang dengan laporan keuangan (Christian & Jully, 2021).

Contoh kasus yang kedua pada tahun 2019, perusahaan batu bara PT Adaro Energy, Tbk., melakukan pola *income minimization* dengan skema *transfer pricing* melalui anak perusahaannya yang berada di Singapura, *Coaltrade services International Pte Ltd*. PT Adaro Energy, Tbk. melakukan praktik *transfer pricing* untuk menghindari kewajiban pajak dalam negeri sehingga memberi penghasilan yang lebih tinggi bagi pemegang saham perusahaan dan menekan jumlah laba tahun berjalan. Indikasi penyalahgunaan *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan teridentifikasi pada laporan keuangan yang mengandung transaksi tidak wajar yang dilakukan antara PT Adaro Energy, Tbk. dengan *Coaltrade services International Pte Ltd*, yang menunjukkan ketimpangan harga transfer bila dibandingkan dengan harga pasar batubara secara global.

Kasus selanjutnya yang terjadi di Indonesia yakni kasus PT. Garuda Indonesia, Tbk. Seperti yang dikutip oleh *finance detik.com* dijelaskan bahwa PT. Garuda Indonesia, Tbk. disebut-sebut mempercantik laporan keuangannya pada tahun 2018 dengan menggunakan pola *income maximization*. Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk. janggal karena laba yang diperoleh pada tahun 2018 cukup signifikan. Menurut laporan keuangan pada tahun 2018, perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar. Padahal di kuartal III-2018 Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar Rp 1,66 triliun. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT. Garuda Indonesia, Tbk. pada 24 Januari tahun 2019, manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi terkait penyediaan koneksi wifi dalam pesawat sebesar US\$ 239.940.000, padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. Hal ini dilakukan atas dasar pada saat itu PT. Garuda Indonesia, Tbk. sedang menjadi sorotan dalam satu tahun terakhir akibat nominal kerugian yang fantastis. Oleh karena itu manajemen mempercantik laporan keuangan sebagai upaya untuk menarik minat investor. Jika ada kenaikan laba, tentunya setoran dividen kepada pemegang saham bertambah.

Kasus-kasus tersebut memberikan bukti dari aktivitas-aktivitas akuntansi kreatif yang mengakibatkan perusahaan bermasalah. Tentunya praktik akuntansi kreatif tidak jauh dari peran akuntan publik (auditor) dan akuntan internal perusahaan. Banyaknya kasus akuntansi kreatif yang terjadi pada dunia profesi akuntan membuktikan adanya suatu krisis etis yang melanda

dunia etika bisnis dan profesi. Hal ini menyadarkan pentingnya pengajaran atau pengetahuan etika terhadap mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi. Seorang calon akuntan dan pebisnis akan menjumpai masalah-masalah akuntansi yang menyebabkan dilema etis (Wati, 2018).

Pengetahuan tentang etika profesi akuntan kelak yang digunakan landasan seorang mahasiswa dalam memberikan persepsi atau penilaian mengenai perilaku tidak etis dari seorang akuntan maupun auditor dan juga untuk menjalankan tugas menjadi akuntan di kemudian hari (Asprilliadita & Aisyah, 2019). Pengetahuan etika dapat memberikan informasi mengenai hal-hal mengenai etika seorang akuntan, mengenai hal itu maka pengetahuan etika dikatakan berpengaruh terhadap persepsi negatif mahasiswa akuntansi mengenai akuntansi kreatif. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Sevi *et al.* (2021) bahwa pengetahuan etika berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi. Hal ini disebabkan karena seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat pengetahuan akuntansi lebih tinggi akan bertindak sesuai pengetahuan akan kode etik yang diketahuinya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiarasari & Julianto (2020) memperoleh hasil bahwa pengetahuan kode etik akuntan tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa akuntansi.

Dalam penelitian Asprilliadita (2018) dijelaskan bahwa pendidikan profesional tidak hanya fokus pada kemampuan dan pengetahuan saja tetapi juga pada prinsip dan komitmen individu dalam menjalankan profesi akuntan. Faktor yang mendukung prinsip dan komitmen etika dalam mahasiswa

memberikan persepsi negatif mengenai akuntansi kreatif yang pertama yakni religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sevi *et al.* (2021) menuliskan bahwa religiusitas sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang secara dominan. Penelitian Jaya & Sukirno (2020) memperoleh hasil bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi. Hal ini terjadi karena religiusitas memiliki peran yang penting terhadap kehidupan seseorang dalam membentuk keyakinan seseorang, pengetahuan, sikap atau kebiasaan individu. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sevi *et al.* (2021) yang memperoleh hasil bahwa religiusitas tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa akuntansi. Hal ini disebabkan karena individu yang paham tentang ajaran agama yang dianutnya belum tentu akan berperilaku sesuai ajaran agama yang dianutnya karena beberapa faktor seperti contoh tekanan yang dari luar diri mereka yang membuat mereka berperilaku tidak etis.

Faktor kedua yang mendukung prinsip dan komitmen etika dalam mahasiswa memberikan persepsi mengenai akuntansi kreatif yang yakni sensitivitas etika. Febriani (2018) menjelaskan bahwa tingkat sensitivitas atau kesadaran terhadap etika pasti selalu dimiliki oleh setiap individu, terlebih lagi oleh mahasiswa yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang telah memperoleh mata kuliah etika bisnis. Akan tetapi, setiap masing-masing individu memiliki tingkatan sensitivitas yang berbeda-beda, hal inilah yang dapat mempengaruhi persepsi negatif seorang mahasiswa dalam menanggapi akuntansi kreatif. Sevi *et al.* (2021) menjelaskan bahwa sensitivitas etika

dibutuhkan oleh setiap individu guna mengetahui tingkat kepekaan terhadap *value* atas etika yang terjadi dilingkungan sekitar individu tersebut. Sejalan dengan penjelasan ini maka dalam hasil penelitian Sevi *et al.* (2021) memperoleh hasil bahwa sensitivitas etika berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi. Berbeda pada hasil penelitian Febriani (2018) bahwa sensitivitas etika tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi.

Selain faktor-faktor diatas yang telah dijabarkan, selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah orientasi etika yang didalamnya terdapat dua jenis nilai etika, yakni idealisme dan relativisme. Menurut Mutiarasari & Julianto (2020) dua nilai etika ini merupakan dua nilai filosofis moral yang ada di dalam masing-masing individu. Seseorang yang memiliki nilai etika idealis biasanya memegang teguh prinsip dan aturan serta akan bersikap lebih tegas apabila terdapat sesuatu yang melanggar aturan dan berdampak negatif bagi orang lain, akan tetapi seseorang yang memiliki nilai etika relativisme biasanya akan melakukan hal yang fleksibel atau relatif mengikuti keadaan yang ada. Biasanya individu yang memiliki nilai etika relativisme tidak memegang teguh prinsip dan aturan moral yang ada. Dalam penelitian Jaya & Sukirno (2020) memperoleh hasil bahwa orientasi etika berpengaruh terhadap persepsi negatif mahasiswa akuntansi, hal ini dikarenakan tingkat orientasi etika mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan benar atau salah sehingga mahasiswa dengan tingkat orientasi yang tinggi akan lebih tegas menilai sesuatu. Berbeda dengan penelitian yang dikembangkan oleh Sevi *et al.* (2021) yang memperoleh hasil

bahwa orientasi etika tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dikarenakan sebagian besar populasi pada penelitian tersebut memiliki karakteristik relativisme dimana relativisme tidak memegang teguh peraturan yang ada dan bertindak sesuai dengan keadaan sekitar.

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi mengenai akuntansi kreatif. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sevi *et al.* (2021) dengan adanya 2 perbedaan. Perbedaan pertama dari penelitian sebelumnya adalah dengan menambah variabel independen yaitu *gender*. Alasan penambahan variabel *gender* dalam penelitian ini karena *gender* atau identitas jenis kelamin adalah sebuah faktor yang mencerminkan kategori biologis dan sering kali dianggap sebagai faktor penentu dalam sebuah interaksi sosial, karena adanya perbedaan kekuatan yang membedakan antar manusia, sehingga memiliki peran yang penting dalam proses sosialisasi. Atau dapat disimpulkan bahwa *gender* merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial (Juliardi *et al.*, 2020). Dijelaskan lebih lanjut oleh Mutiarasari & Julianto (2020) bahwa perempuan yang biasanya memiliki sifat yang cenderung lebih sensitif dalam menanggapi masalah etika biasanya akan bertindak lebih tegas jika terjadi suatu pelanggaran. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa akuntansi perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutiarasari & Julianto (2020)

memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara *gender* dengan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih emosional dan berfikir menggunakan insting sehingga mereka lebih tegas dalam menanggapi sesuatu, berbeda dengan laki – laki yang cenderung lebih rasional dan berfikir sesuai logika. Perbedaan kedua terletak pada subjek penelitian sebelumnya yakni mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Jawa Barat, lalu pada penelitian kali ini penulis memilih subjek penelitian mahasiswa jurusan akuntansi se-eks Karesidenan Pati.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGETAHUAN ETIKA, RELIGIUSITAS, SENSITIFITAS ETIKA, ORIENTASI ETIKA DAN *GENDER* TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PRAKTEK AKUNTANSI KREATIF (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI DI PERGURUAN TINGGI SE-EKS KARESIDENAN PATI)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Batasan masalah ini dibuat agar penelitian ini tetap konsisten dan menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan serta sesuai dengan tujuan penelitian. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan etika (X1), religiusitas (X2), sensitifitas etika (X3), orientasi etika (X4) dan *gender* (X5) sebagai

variabel independen, serta persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif (Y) sebagai variabel dependen.

2. Objek dalam penelitian ini dikonsentrasikan pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi se-eks Karesidenan Pati.
3. Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data primer, dimana data tersebut didapat dari kuesioner yang akan disebar.

1.3 Perumusan Masalah

Akuntansi kreatif adalah dilema etika karena tampaknya tidak melanggar aturan tetapi menyebabkan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang salah. Dengan terjadinya berbagai fenomena di Indonesia yang telah melakukan tindakan akuntansi kreatif, ternyata masih banyak akuntan yang melanggar prinsip dasar etika akuntansi profesional dan dari tindakan akuntansi kreatif ini mampu membuat perusahaan runtuh. Hal ini menyadarkan akan pentingnya pengetahuan etika dan berbagai faktor lainnya yang mempengaruhi pendapat mahasiswa sebelum mahasiswa akuntansi terjun ke dunia akuntansi. Peran mahasiswa akuntansi tidak bisa dianggap remeh karena nantinya mahasiswa akuntansi yang akan menjadi akuntan dimasa mendatang yang akan memahami segala hal dalam dunia akuntansi itu sendiri sehingga di masa depan, mahasiswa akuntansi diharapkan menjadi akuntan yang dapat memenuhi standar akuntansi yang berlaku, oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengukur bagaimana respon mahasiswa akuntansi dalam menanggapi praktik akuntansi kreatif mengenai beberapa faktor yang akan dijabarkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pengetahuan etika, religiusitas, sensitivitas etika, orientasi etika dan *gender* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif pada mahasiswa akuntansi se-eks Karesidenan Pati.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk menguji pengetahuan etika, religiusitas, sensitivitas etika, orientasi etika dan *gender* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif pada mahasiswa akuntansi se-eks Karesidenan Pati.

Penelitian ini berkaitan dengan teori atribusi dimana teori atribusi yakni proses menganalisis perilaku yang terlihat untuk menarik kesimpulan tentang motif, maksud, karakteristik atas tindakan orang lain. Atribusi dilakukan untuk memperkirakan penyebab di balik perilaku tertentu dari orang lain. Mahasiswa sebagai calon-calon akuntan akan mengamati perilaku akuntan. Dalam hal ini, konteks inilah yang akan digunakan untuk mengamati perilaku mahasiswa dalam hal memberikan persepsi terhadap akuntan (Narwoto, 2018).

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan di harapkan dapat memberikan manfaat yakni:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kedepannya dalam hal pengembangan ilmu akuntansi, terutama pada mata

kuliah yang memiliki kesinambungan dalam hal akuntansi kreatif yakni mata kuliah Etika Profesi dan Bisnis sebagai dasar mahasiswa dapat mengetahui pengetahuan dan faktor dalam etika profesi akuntansi, serta mata kuliah Pengauditan dan Akuntansi Keuangan yang berkaitan dengan kecurangan dalam akuntansi, sebab terjadinya kecurangan akuntansi dan cara menanggulangi kecurangan tersebut. Hal ini dapat dijadikan sebagai referensi atau wacana yang dapat mendapatkan informasi baik teoritis atau empiris tentang apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi, terutama pada praktik akuntansi kreatif.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mahasiswa sebagai calon akuntan yang beretika untuk memperluas wawasan dalam hal kecurangan akuntansi supaya dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan pengembangan pendidikan yang beretika.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi suatu pembelajaran dan wawasan agar tidak menganggap sepele kasus kecurangan dalam akuntansi karena dapat memberikan dampak buruk terhadap suatu perusahaan yang memberikan lapangan kerja untuk masyarakat dan memberikan dampak buruk juga untuk perekonomian negara.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai pengauditan maupun etika profesi dan bisnis terutama dalam hal akuntansi kreatif maupun skandal dan kasus yang melibatkan seorang akuntan.

